

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN: Pengalaman Menghafal Al-Qur'an di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor

Farizal Ms
Otong Surasman
Muhammad Hisam

Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta
Jl. Batan 1 No. 2 Lebak Bulus – Cilandak – Jakarta Selatan
e-mail: muhammad_hisamm@yahoo.com

Diterima: 15 September 2019	Revisi: 28 September 2019	Disetujui: 05 Oktober 2019
--------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstract

This paper describes the planning and organization of the learning of tahfidz al-Qur'an at Wadi Mubarak. Through interviews, observations and study documents, that the planning of learning tahfidz al-Qur'an at Wadi Mubarak is done individually. Planning is done by using the teacher's experience as a hafidz 30 Juz. The teacher prepares materials to motivate and maintain the spirit of students in memorization. The teacher sets a daily target with each plan, so that students can finish 30 juz. Meanwhile, organizing is carried out in individual and group ways. In its own way; The teacher starts halaqoh al-Qur'an by discussing with students and then reading matan al-jazariyah and matan tuhfatul atfal which have been memorized together. It is not permissible to add to rote before passing the exam which was extended to yesterday. Passing the exam in every five chapters is a condition for continuing to make a new memorization deposit. Wadi Mubarak provides a remedial program for students who do not pass the exam, so that students are not too heavy in each of the five juz exams. The organizing in groups is carried out in teacher deliberations, both with tahfidz teachers every week, or with all the teaching staff in each semester and year

Keyword : management, tahfidz, learning, and the qur'an

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak. Melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi

Mubarak dilakukan secara sendiri-sendiri. Perencanaan itu dilakukan dengan cara menggunakan pengalaman guru sebagai hafidz 30 Juz. Guru mempersiapkan materi untuk memotivasi dan menjaga semangat santri dalam menghafal. Guru menetapkan target harian dengan perencanaannya masing-masing, agar santri dapat selesai 30 juz. Sementara itu, pengorganisasian di dilakukan dengan cara sendiri dan kelompok. Dengan cara sendiri; guru memulai halaqoh al-Qur'an dengan berdiskusi bersama santri dan kemudian membaca matan al-jazariyah dan matan tuhfatul atfal yang sudah dihafalkan secara bersama-sama. Tidak boleh menambah hafalan sebelum lulus ujian lanjut ayat yang telah dimuraja'ah hari kemarin. Lulus ujian disetiap lima juz menjadi syarat melanjutkan setoran hafalan baru. Wadi Mubarak menyediakan program remedial bagi santri yang tidak lulus ujian, sehingga santri tidak terlampaui berat disetiap ujian lima juz. Adapun pengorganisasian secara kelompok dilaksanakan dalam musyawarah guru, baik bersama guru-guru tahfidz pada setiap pekan, ataupun bersama segenap tenaga pendidik pada setiap semester dan tahun.

Kata Kunci : manajemen, tahfidz, pembelajaran, dan al-Quran

A. Pendahuluan

Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari terjadinya beberapa perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan hasil pembelajaran, akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Karena suatu perubahan yang terjadi, menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar selanjutnya.

Di dalam proses pembelajaran, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha pembelajaran dilakukan, akan semakin banyak dan baik pula perubahan yang diperoleh. Karena perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Winarno Surachmad dalam Syafaruddin mengatakan kegiatan belajar mengajar pada pokoknya bermuara pada perubahan tingkah laku murid. Sasaran belajar tersebut mencakup: a) Pengumpulan pengetahuan, b) Penanaman konsep dan keterampilan, c) Pembentukan sikap dan perbuatan.¹

Tahfidz al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan yang membaja. Seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menggerakannya sekuat tenaga. Barangkali setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal al-Qur'an. Namun demikian, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan ini harus dibarengi oleh kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Banyak di antara kita yang bertekad untuk menghafal al-Qur'an, namun kadang-kadang kita menemukan kesulitan ketika melihat banyaknya halaman dan jumlah ayat yang akan dihafal. Sehingga semangat dan tekad menghafal al-Qur'an pun jadi lemah.

Pengalaman bagi orang-orang yang telah berhasil menghafal al-Qur'an mengatakan, bahwa untuk menghafal al-Qur'an bukan hanya didasarkan pada kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu adalah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah, serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas, sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada.

Pada posisi ini, manajemen pembelajaran menjadi bagian penting dan berfungsi memberikan wewenang kepada guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar—yang bukan hanya mampu

¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 53

memberikan pelajaran, tetapi guru juga dapat memberikan masukan terhadap beberapa kebijakan pengajaran, dan berusaha melaksanakan manajemen pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Selain itu, proses pembelajaran juga dilakukan dengan pendekatan kompetensi, yaitu proses pendeteksian kemampuan dasar setiap siswa untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.

Ada pengalaman menarik di Islamic Center Wadi Mubarak—ICWM merupakan institusi tahfidz bersanad yang tujuan utama mencetak kader imam, da'i dan guru untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah. Demi menjaga keberlangsungan mutu pendidikan ini, Islamic Center Wadi Mubarak telah bekerja sama dengan berbagai institusi Islam di luar negeri, diantaranya adalah Universitas Ummul Quro di Makkah-Kingdom Saudi Arabia untuk sekolah tinggi Ilmu Usuluddin, Haiah 'Alamiyah li Tahfidz Al-Qur'an Jeddah untuk Kota Makkah bagi para da'i, Muassasah Ajyaalul Khair Madinah untuk pengembangan, pengajaran dan penerapan Metode Attibyan, Mu'assasah Huffazhul Wahyain dalam bidang hafalan dari timur tengah yang bermukim di Islamic Center Wadi Mubarak dalam rangka mendidik, mengajar, dan membina para kader dakwah Islam.

Melalui kerjasama ini, Wadi Mubarak menjalankan proses pendidikan dengan cara mendatangkan beberapa guru dari Timur Tengah dan mengadakan program-program keilmuan untuk menunjang proses pendidikan al-Qur'an Ulum Asyar'iyah di Wadi Mubarak. Lembaga yang baru dirintis pada tahun 2008 ini mengalami perkembangan yang sangat cepat, hingga saat tulisan ini dituliskan tercatat sudah 310 santri yang diluluskan dengan hafalan mantap 30 juz. Kedatangan Syaikh Abdul Qowi yang merupakan hasil kerjasama dengan Haiah 'Alamiyah li Tahfidz Al-Qur'an Jeddah membuat banyak perubahan pada manajemen tahfidznya.

Walaupun demikian, hasil survey di Wadi Mubarak, terdapat fasilitas kependidikan yang masih belum bisa dikatakan maksimal, tempatnya yang agak jauh dari keramaian juga menjadi kendala bagi penduduk lembaga untuk memenuhi kebutuhan kependidikan. Walaupun tidak ada dari mahasiswa Wadi Mubarak yang mengkritisi soal ini karena memang semua mahasiswa mendapat beasiswa *full* dan diasramakan. Selain fasilitas yang masih dalam proses penyempurnaan, administrasi kependidikan juga kurang maksimal. Menimbang akan urgensi ilmu manajemen dalam proses pembelajaran, serta kualitas yang dimiliki pondok pesantren tahfidz wadi mubarak megamendung bogor, maka pandang perlu untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini dalam artikel tersebut.

B. Manajemen dan Pendidikan: Sebuah Langkah Awal Dalam Menentukan Kerangka Berfikir

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, akan katanya adalah *manage* yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola.² Kata kerjanya adalah *manager* yang artinya menangani. *Manager* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.³

Sedangkan manajemen menurut Hendry L. Sisk pada buku *Principles of Management* mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*⁴ Manajemen merupakan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol guna mencapai tujuan secara obyektif. Kompri mengungkapkan, menurutnya manajemen merupakan suatu

² John M. Echols, Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992, h. 372

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th, h. 2

⁴ Hendry L. Sisk, *Principle of Management*, Brighton England: South-Western Publishing Company, 1969, h. 10

proses kegiatan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan dengan meliatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.⁵

Ada beberapa pengertian yang diberikan terhadap istilah manajemen. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, akan katanya adalah *manage* yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola.⁶ Sedangkan manajemen menurut Hendry L. Sisk pada buku *Principles of Management* mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*⁷ Manajemen merupakan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol guna mencapai tujuan secara obyektif.

Lebih lanjut dikemukakan Harold Koontz dan Cyril O'donnel bahwa, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.⁸ Dengan demikian dalam mengelola sumber daya seorang manajer harus berlandaskan konsep manajemen. Konsep manajemen meliputi sekurang-kurangnya empat fungsi, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*).⁹ Manajemen dapat di katakan sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Menurut Hermawan, metode ilmiah merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme merupakan pandangan yang didasari pada pikiran yang rasional,

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan ...* h. 3

⁶ John M. Echols, Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia...*, h. 372

⁷ Hendry L. Sisk, *Principle of Management...*, h. 10

⁸ Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004, h. 7

⁹ Abdul Manap, *Manajemen Kewirausahaan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, h. 57

sedangkan empirisme merupakan pandangan yang didasari pengalaman yang telah terjadi.¹⁰

Pada literatur lain juga dijelaskan bahwa manajemen merupakan proses atau kerangka kerja yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi. Sedangkan dilakukannya manajemen tidak lain adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap, sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.¹¹ Pada sisi lain, manajemen merupakan usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.¹²

Berdasarkan pada paparan di atas dapatlah penulis simpulkan, bahwa manajemen adalah suatu proses pembelajaran untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sementara itu, pembelajaran menurut Darsono, merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan, didalam prakteknya pengajar lebih berpusat pada guru. Karena guru hanya mempersiapkan diri secara administratif serta harus menguasai materi, metode pembelajaran serta evaluasi belajar dengan tanpa memperhatikan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran atau tidak. Sehingga siswa diposisikan sebagai objek pendidikan atau pembelajaran yang berpola *teacher centered*. Dengan istilah pembelajaran, maka fungsi dan tugas guru adalah membelajarkan siswa untu mencapai hasil yang optimal.¹³ Sebagaimana ditegaskan Suryosubroto, pembelajaran merupakan proses yang mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau

¹⁰ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 2

¹¹ Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 89

¹² Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen...* h. 7

¹³ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001, h.

fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai pada evaluasi, dan program tindak lanjut.¹⁴

Mengacu pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar guna memudahkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berpijak dari pengertian manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha yang dilakukan guru agar siswa mampu mamahami dan menguasai materi pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan, pembelajaran, sampai pada penilaian pembelajaran.

C. Fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Tahfidz Al-Quran

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tahfidz* merupakan *isim maasdar* dari *hafadzah-yuhafidzu-tahfidz* yang memiliki arti menghafalkan. Menghafal secara bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, lawan dari lupa, aitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata *hafal* yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala.

¹⁴ Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 19

¹⁵ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: HidakaryaAgung, 1990, h. 105

Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam bukunya *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, pengertian menghafal adalah menjaga, memelihara, atau melindungi.¹⁶ Dapat dikatakan bahwa hafalan adalah hasil sedangkan tahfidz adalah proses, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Secara istilah kata menghafal adalah sesuatu yang masuk kepedalam ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan, dan berusaha meresapi agar selalu ingat kedalam pikiran. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Al-hifz* atau menghafal juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah swt sabagaimna dalam firman-Nya surat Al-Mukminun/23: 5, yang artinya; *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.*

Sementara itu, kegunaan manajemen dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran terletak pada ketaatan seluruh personal kepada kepemimpinan dan keteladanan manajer dan aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga, terlebih lagi pada lembaga pendidikan. Menurut Saefullah, kegunaan studi manajemen untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri, dan agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.¹⁷ Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 279.

¹⁷ Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru...* h. 27

Berkaitan dengan format rencana pembelajaran, Majid juga mengidentifikasinya ke dalam beberapa hal, yaitu; topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.¹⁸

2. Sistem pengorganisasian (*organizing*)

Biasanya dilakukan dari kegiatan yang lebih kecil, dan menyederhanakan rencana pekerjaan yang memakan waktu lama menjadi rencana yang membutuhkan waktu sebentar, yang lebih efektif dan efisien. Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek; yaitu; (a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan; (b) Mengelompokkan komponen pembelajaran; (c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran; (d) Merumuskan, menetapkan metode prosedur pembelajaran; (e) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.¹⁹

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

3. Pola Pergerakan (*actuating*)

Hal ini merupakan tindakan untuk mengusahakan target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet.1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 103

¹⁹ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 143

memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Menurut Nana Sudjana yang dikutip Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut: (a) Tahap pra-instruksional; (b) Tahap instruksional; (c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut.²⁰

4. Pengevaluasian (*evaluating*)

Evaluasi artinya menilai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang.

Evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.²¹ Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.²²

²⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru...*, h. 30-31

²¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 294.

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 123

Pengevaluasian pada lembaga yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata.

D. Manajemen Pembelajaran: Sebuah Praktik Tahfidz al-Quran di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor atau disingkat STIU WM digagas sebagai upaya pengembangan program tahfizh al-Qur'an Islamic Center Wadi Mubarak untuk memenuhi semakin tingginya kebutuhan masyarakat terhadap kader yang tidak saja hafal al-Qur'an, tetapi juga mendalami bidang keilmuan al-Qur'an dan secara formal diakui oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Masa Pendidikan program STIU WM terdiri dari 4 tahun belajar ditambah 2 tahun pengabdian.

Melalui program sebelumnya, yaitu program Lembaga Kaderisasi Imam dan Dai (eLKID), para santri baru bisa melanjutkan belajar di perguruan tinggi setelah 3 tahun mereka mengikuti program eLKID. Artinya, selama tiga tahun mereka lebih terlambat masuk perkuliahan dibandingkan teman seangkatannya. Hal ini jugalah yang mendorong yayasan Islamic Center Wadi Mubarak untuk mengembangkan program tahfizh yang semula nonformal, menjadi formal strata 1. Program studi yang dipilih adalah Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Manajemen pembelajaran tahfidz merupakan program unggulan Wadi Mubarak dalam mencetak santri yang unggul dalam bidang agama secara khusus dan diharapkan mampu unggul di bidang-bidang yang lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dibutuhkan adanya suatu manajemen pembelajaran

tahfidz yang baik. Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran di Wadi Mubarak Megamendung yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumen pendukung, yaitu perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak, pengorganisasian pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak, dan evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak. Rincian dari masing-masing temuan khusus tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. *Planning (Perencanaan) pembelajaran*

Perencanaan adalah langkah awal dari suatu proses manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal apa yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Dalam merencanakan pembelajaran tahfidz di pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor ada beberapa tahapan-tahapan antara lain:

a. *Dasar dan tujuan pembelajaran tahfidz al-Qur'an*

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh ust. Abdul Aziz sebagai koordinator ke-tahfidzan di Wadi Mubarak, beliau mengungkapkan, dasar ditetapkannya program tahfidz dan memang menjadi program unggulan di *Ma'had* Wadi Mubarak. Memang seharusnya, umat Islam mengawali pembelajaran keagamaannya dengan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai landasan utama atau hujjah paling otentik haruslah menjadi refrensi utama dari segala urusan. Dan

melihat para imam masjid yang kurang berkompeten di musollah-musollah dan masjid, maka Wadi Mubarak hadir untuk mencetak kader-kader imam dan da'i yang ahli dibidang al-Qur'an serta juga cakap untuk menyampaikan nasehat-nasehat dengan baik.²³

Adapun tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak adalah: (1) Menanamkan rasa cinta dan senang kepada al-Qur'an dan Sunnah; (2) Para santri mampu menyelesaikan tahfidz al-Qur'an 30 juz dengan mutqin dan bacaan yang tepat dan benar; (3) Mampu menjadi imam yang baik dimanapun mereka berada; (4) Mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penyampaian yang penuh hikmah dan kelembutan; (5) Untuk mendorong para santri dapat mengembangkan pengetahuan dan potensinya ke tingkat yang paling maksimal. Walaupun beasiswa *full*, fasilitas tidak ada ikatan apapun dari ma'had kecuali hanya pengabdian satu sampai dua tahun saja pasca kelulusan. Hal ini memang ma'had mengharapakan para santri segera dapat mengembangkan bakatnya masing-masing kejenjang yang lebih tinggi lagi; (6) Dan dapat menjadi guru tahfidz di lembaga-lembaga Al-Qur'an.²⁴

b. *Penentuan materi pembelajaran tahfidz al-Qur'an*

Materi untuk semua santri adalah tahfidz 30 juz dalam jangka waktu satu tahun setengah. Selain pembelajaran al-Qur'an *full*, para santri diawal pembelajaran juga di berikan materi tahsin yang meliputi menghafal matan *jazariyah* dan *tuhfatul atfal* serta *talaqqi* bacaan. Semua materi tahsin harus dikuasai oleh semua santri, selain menjadi syarat utama untuk mulai menghafal, materi tahsin ini juga selalu menjadi materi sandingan disetiap ujian tahfidz pada kelipatan lima juz, sepuluh, dan seterusnya sampai 30 juz. Di akhir pembelajaran tahfidz materi *tahsin* juga menjadi syarat kelulusan. Jadi semua materi

²³ Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

²⁴ Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

tahfidz, baik dari materi tahsinnya dan Al-Qur'an 30 juz harus mampu dikuasai secara hafalan oleh segenap santri Wadi Mubarak.²⁵

Selanjutnya, tidak seperti di sekolah yang memiliki rencana pembelajaran yang jelas dan dituliskan, dalam tahfidz perencanaan tidak terlalu detail sehingga tidak dituliskan dan dilaporkan karena memang materi yang akan diajarkan sudah dikuasai oleh setiap pengajar, mereka semua sudah hafal 30 juz jadi tidak perlu lagi ada persiapan formal. Persiapan yang bisa disebut perencanaan dalam pembelajaran tahfidz adalah bersifat informal yaitu para *musyrif/guru* harus mampu menjaga atau memelihara hafalan 30 juznya. Selain itu, menyiapkan bahan untuk memotivasi atau menasehati anak didiknya yang kurang semangat dalam menghafal dan memoraja'ah hafalannya.

“Saya kira untuk pengajaran Al-Qur'an yah, saya kira sudah hafal kita ya, jadi ya tidak tidak persiapan ya, artinya kita mau mengajar ya kita mempersiapkan apa yang dimau santrinya misal; kita ngasih nasehat, kita ngasih apa ya! taujihat. Jadi kita ngasih nasehat kepada santrinya pasti kita juga harus persiapan bahannya. Tapi untuk mulai halaqohnya ya kita siap-siap saja gitu karena memang santrinya kan setor hafalan ya, jadi sudah siapkan karena sudah hafal 30 juz kan gitu. Jadi gak perlu dipersiapkan lagi gitu.”²⁶

Selanjutnya, tidak ada persiapan atau perencanaan yang bersifat formal. Kesiapan diri dan penentuan target menjadi kegiatan harian dan bisa dibilang perencanaan seorang pengajar dalam mengajar tahfidz al-Qur'an. Jadi target harian yang sudah ditetapkan dan target bulanan untuk dapat mencapai target akhir, itulah yang menjadi perencanaan utama dari pembelajaran tahfidz. Selain itu, memang para ustadz sering mencari bahan untuk menyemangati santri yang terlihat loyo dan kurang bersemangat.

²⁵ Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

²⁶ Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

“Pertama itu kesiapan diri, kemudian dengan target, jadi sebulan target segini, seperti itu pak. Sama mungkin persiapan memotivasi, karena kadangkannya santri itu menurun gitu semangatnya, dari itu setiap paginya itu kita menasehati. Untuk itu kita cari perkataan ulama’ yang mungkin dapat kita pakai sebagai bahan untuk memotivasi santri.²⁷

c. *Penentuan alokasi waktu pelajaran*

Alokasi waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Karena memang al-Qur’an menjadi program unggulan Wadi Mubarak, maka alokasi waktu yang diberikan untuk al-Qur’an amat sangat penuh. Dalam sehari *halaqoh* al-Qur’an secara formal ada tiga waktu yang masing-masing waktunya berkisar antara satu sampai satu setengah jam. *Halaqoh* tersebut terdapat pada pagi hari dua *halaqoh* dan ba’da asyar satu *halaqoh*. Pagi dimulai dari jam 07.30-09.45 kemudian istirahat sebelum kemudian dilanjutkan dengan *halaqoh* ke-2 yaitu jam 11.30-dhuhur. Untuk *halaqoh* ke-3 dimulai dari ba’da sholat asyar sampai sekitar jam 17.00. Jadi total *halaqoh* wajib dalam sehari sekitar empat jam empat puluh lima menit (4 jam, 45 menit).²⁸

Di luar jam wajib yang telah ditetapkan maka para santri dibebaskan untuk beraktifitas. Karena memang para santri Wadi Mubarak semuanya adalah lulusan SMA maka sudah dapat mengatur waktu sendiri, sehingga waktu senggang yang mereka miliki banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an mereka. Sore setelah *halaqoh* beberapa santri menggunakan waktu senggangnya untuk bermain futsal bersama-sama.

Salah satu santri Wadi Mubarak yang bernama Taufiq asal Medan mengatakan bahwa disini semua santri pada satu setengah tahun pertama difokuskan pada materi al-Qur’an saja, jadi selama satu setengah tahun para santri tidak diberi pelajaran lain selain menghafal

²⁷ Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

²⁸ Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

al-Qur'an. Setelah dapat menuntaskan hafalan 30 juz sesuai dengan target lembaga yang sudah ditetapkan, maka para santri kemudian diajari *ulum assyar'iyah*. Dahulu program di Wadi Mubarak hanya tiga tahun saja, yaitu satu tahun pertama untuk menghafal, tahun kedua untuk belajar *ulum assyar'iyah*, dan tahun ketiga untuk mengabdikan dengan menjadi *musyrif* atau guru di pusat atau di cabang. Tetapi setelah ada perubahan dari pondok pesantren menjadi sekolah tinggi, maka otomatis durasi waktu bertambah menjadi empat tahun setara dengan kuliah dan akan mendapat gelar serjana juga, maka pelajaran *ulum assyar'iyah* juga bertambah lebih banyak.²⁹

2. **Organizing (Pengorganisasian) Pembelajaran**

Kegiatan pengorganisasian/pengelolaan program pembelajaran dilaksanakan dengan upaya untuk menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Untuk sukses penyelenggaraan program tahfidz maka dibentuk pengurus atau penanggung jawab khusus agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang direncanakan.

Adapun pengorganisasian pembelajaran tahfidz yang dilakukan di Wadi Mubarak, Syeih Abdul Qowi sebagai ketua bagian ketahfidzan, beliau yang memiliki wewenang penuh tentang program tahfidz di Wadi Mubarak, beliau bertugas untuk merumuskan dan memutuskan kebijakan program tahfidz. Selain itu beliau juga sebagai penguji utama ujian kenaikan kelipatan lima juz. Dibawahnya ada koordinator tahfidz yang sekarang dijabat oleh Ust. Abdul Aziz, beliau yang mengawasi kinerja para guru atau *musyrif halaqoh* al-Qur'an, menegor guru yang tidak aktif dan mendorong guru agar selalu semangat dan mampu menyemangati anak-anak didiknya. Beliau juga bertugas melaporkan hasil kegiatan tahfidz baik pekanan ataupun bulanan kepada Syeih Abdul Qowi. Barulah dibawah koordinator tahfidz ada *musyrif* yang

²⁹ Hasil wawancara, Taufiq, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.56-17.20

bertugas sebagai pengajar dan pengasuh *halaqoh* al-Qur'an. Yang mana jabatan sebagai *musyrif* ini diamanahkan kepada segenap lulusan atau alumni Wadi Mubarak terbaik.³⁰

Mengorganisir santri dalam menghafal al-Qur'an pihak koordinator tahfidz melihat laporan pekanan dan bulanan, jika ada santri yang tidak mencapai target yang sudah ditetapkan lembaga maka koordinator tahfidz menegur *musyrif* yang memiliki anak didik tidak sampai target, menanyakan sebabnya tidak sampai target dan mendorong *musyrif* terkait untuk dapat mendorong anak didiknya mampu mencapai target.

"Untuk saya sebagai pengawas jalannya *halaqoh* Al-Qur'an, kemudian untuk *musyrif* memang tidak ada kecuali hanya menerima setoran terus memastikan bahwa dia harus sampai target yang kita inginkan. Kalau ada yang tidak sampai target maka saya sebagai koordinator tahfidz akan menegur *musyrif*-nya, saya akan mendorong *musyrif* untuk mampu menyemangati santri binaannya untuk sampai target yang telah ditetapkan.³¹

Tentang pengorganisasian Ust. Fathurrahman menjelaskan, bahwa dahulu ketika masih menjadi santri baru sudah diajarkan adab-adab di *halaqoh* seperti jangan senderan, jangan selonjoran, dan jangan tidur serta adab-adab di *halaqoh* yang sudah dipelajari. Maka begitu ada santri yang bertindak tidak sopan atau tidak bersemangat maka *musyrif* langsung menegornya.

"Awal mula *halaqoh* ketika baru semuanya, disitu disampaikan adab-adab di *halaqoh*, kayak gak boleh selonjoran, kemudian tidak boleh bersandar, kalau tidur apalagi, sudah disampaikan. Ketika mereka melakukan apa yang dilarang pada peraturan tersebut ya saya cukup menegur aja.³²

³⁰ Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

³¹ Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

³² Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

Disini dapat diperjelas, bahwa dari yang paling bawah yaitu santri itu sendiri ditanamkan kesadaran dan kemauan yang kuat dalam diri mereka sendiri dengan senantiasa diperbaiki setiap waktu kapan saja dan dimana saja. Kemudian *musyrif* disini menjadi bayangan setiap langkah anak didiknya yang berjumlah kurang lebih delapan sampai sepuluh anak didik. Yang mana ketika terdeteksi kelalaian ataupun kesalahan pada anak didik terkhusus dalam bidang hafalan al-Qur'an, maka para musyrif langsung memperbaiki dan mengingatkan santri terkait. Dorongan *musyrif* untuk bekerja maksimal adalah selain karena memang sudah timbul kesadaran tanggungjawab dalam diri masing-masing musyrif, juga memang musyrif akan ditegur dan diperbaiki oleh koordinator tahfidz disetiap laporan pekanan ataupun bulanan. Begitu juga koordinator tahfidz akan bekerja maksimal untuk tahu perkembangan santri dan mempertanggungjawabkan perkembangan santri kepada ketua ketahfidzan yaitu Syaikh Abdul Qowi. Rapat rutin yang diadakan antara pengurus Wadi Mubarak, disitu semua bagian baik ketahfidzan ataupun bagian yang lain memusyawarahkan tentang bagian masing-masing dan menyampaikan serta mempertanggungjawabkan dan mengevaluasi bersama bagaimana sebaiknya kedepan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis logis terhadap temuan dan pembahasan penelitian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Perencanaan atau desain Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak Megamendung Bogor dilakukan oleh masing-masing guru ketika hendak mengajar. Perencanaan dalam pembelajaran tahfidz Wadi Mubarak meliputi; program tahunan, program semesteran, dan rencana pembelajaran harian. Adapun perencanaan pembelajaran harian dilakukan oleh individu setiap guru tahfidz, fleksibilitas menurut kemampuan dan kondisi dilapangan.

Kedua, Pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak di ketuai oleh Syaikh Abdul Qowi, beliau membawahi koordinator ketahfidzan yang bertugas mengkoordiner para *musyrif halaqoh* dan menerima laporan perkembangan santri. *Musyrif* sebagai

guru *halaqoh* dan pembimbing santri sepanjang hari berperan penting bagi kesuksesan santri menghafal al-Qur'an. Sedangkan pengorganisasian pembelajaran tahfidz adalah sebagai berikut: semua santri baru dalam sebulan sampai dua bulan pertama maksimal empat bulan, di gembeng dengan tahsin berupa hafalan matan *Al-Jazariyah* dan *Tuhfatul Atfal*, serta *talaqqi* bacaan mulai dari surat Al-Fatihah sampai tuntas juz 30. Masuk ke masa menghafal, pengorganisasian para santri dalam menghafal adalah dengan ditargetkan hafalan dalam sehari tiga halaman, dan sepekan lima belas halaman. Ujian hafalan pada setiap kelipatan lima juz, dengan sistem disima' dan lanjut ayat serta materi tahsin berupa matan, senantiasa masuk dalam setiap ujian tahfidz. []

Daftar Pustaka

- Majid, Abdul. 2003. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet.1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Manap, Abdul. 2018. *Manajemen Kewirausahaan*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Amirullah & Haris Budiyo, 2004. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darsono, 2001. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wijayanto, Dian. 2012. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Engkoswara, Aan Komariah, 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Hendry L. Sisk, 1969. *Principle of Management*, Brighton England: South-Western Publishing Company.
- Echols, John M. dan Hasan Sadhily, 1992. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Trianto, Taufiq. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud, Yunus. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Wawancara; Ust. Abdul Aziz, Ust. Abdul Rauf, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi